

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BERAS DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Deolsha Syafitri¹, Dian Hafizah²

Universitas Andalas

Email: syafitrideolsha@gmail.com¹, dianhafizah83@gmail.com²

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang sekiranya dapat mempengaruhi permintaan beras di Kabupaten Lima Puluh Kota dan mendeskripsikan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap permintaan individu dan pasar beras di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 dengan jenis penelitian berupa penelitian deskriptif menggunakan analisis regresi linier berganda dengan data Time Series. Hasil penelitian menunjukkan Dapat disimpulkan bahwa variabel harga beras (X1), harga jagung (X2), dan jumlah penduduk (X3) tidak memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap permintaan beras (Y). Kemudian secara parsial harga beras diketahui mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan beras, harga jagung memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap permintaan beras dan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan beras. Faktor harga beras, harga jagung dan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap permintaan individu dan permintaan pasar beras di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kata Kunci: Permintaan Beras, Analisis Regresi Linier Berganda, Faktor Ekonomi.

Abstract - This study was s determined to analyze the factors that can affect the demand for rice in Fifty Cities Regency and describe the influence of these factors on individual demand and rice markets in Fifty Cities Regency. This research was carried out in September 2024 with a type of research in the form of descriptive research using multiple linear regression analysis with Time Series data. The results of the study show that it can be concluded that the variables of rice price (X1), corn price (X2), and population (X3) do not have a simultaneous (together) influence on rice demand (Y). Then partially the price of rice is known to have a positive and insignificant influence on rice demand, the price of corn has a positive but insignificant influence on rice demand and the number of population has a negative and insignificant influence on rice demand. Rice price factors, corn prices and population numbers have an influence on individual demand and rice market demand in Fifty Cities Regency.

Keywords: Rice Demand, Multiple Linear Regression Analysis, Economic Factors.

PENDAHULUAN

Tanaman pangan merupakan sektor penting di Indonesia, kelompok tanaman ini menghasilkan bahan makanan yang berfungsi sebagai sumber energi untuk mendukung kehidupan manusia. Salah satu komoditas tanaman pangan yang paling penting di Indonesia adalah beras. Beras berfungsi sebagai makanan pokok bagi sekitar 90 persen penduduk Indonesia. Komoditas ini memiliki peranan yang signifikan dalam menilai kesejahteraan dan kondisi sosial politik masyarakat (Rohman, 2017).

Indonesia merupakan salah satu dari banyak negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki tingkat konsumsi beras yang relatif tinggi. Tercatat oleh Badan Pusat Statistik bahwa umlah penduduk Indonesia diproyeksikan mencapai 278,8 juta jiwa pada tahun 2023, meningkat sebesar 1,1% dibandingkan tahun lalu. Sebagai makanan pokok utama, lebih dari 90% masyarakat Indonesia mengonsumsi beras. Produksi beras untuk konsumsi pangan pada tahun 2023 sekitar 30,90 juta ton, yang menunjukkan penurunan sebesar 645,09 ribu ton atau 2,05% dibandingkan produksi tahun lalu yang mencapai 31,54 juta ton.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki area pertanian yang cukup luas. Provinsi ini juga dikenal sebagai salah satu penghasil beras utama di Indonesia (Mahmud et al., 2020). Tabel 1 menunjukkan beras merupakan komoditas tanaman pangan yang paling unggul, dengan tingkat produksi tertinggi dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan lainnya yang ada di Sumatera Barat.

Tabel 1.

Produksi Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020		
No	Komoditi	Produksi (Ton)
1	Padi	1.387.000
2	Jagung	939.465,95
3	Ubi Kayu	154.728,76
4	Ubi Jalar	133.930,30
5	Kacang Tanah	4.439,03
6	Kacang Hijau	296,88
7	Kedelai	46,58

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2021

Salah satu daerah penghasil tanaman padi adalah Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Menurut data (BPS, 2023) Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten dengan daerah yang memiliki produksi padi yang tinggi di Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 2.

Jumlah Penduduk di Kabupaten Lima Puluh Kota 2019-2023		
No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2019	382.817
2	2020	383.525
3	2021	385.634
4	2022	388.375
5	2023	396.427

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2023

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah penduduk yang cukup besar, dan berdasarkan tabel 2 jumlah penduduk ini terus meningkat setiap tahunnya. Beberapa faktor menyebabkan pertumbuhan penduduk yang cepat ini, seperti migrasi dan angka kelahiran yang tinggi. Selain itu, tradisi keluarga besar yang kuat di masyarakat Minangkabau turut memengaruhi peningkatan populasi. Kebutuhan akan berbagai sumber daya, termasuk beras, telah meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi.

Permintaan beras di Kabupaten Lima Puluh Kota dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi permintaan beras di Sumatera Barat adalah pertumbuhan jumlah penduduk. Seiring bertambahnya populasi, kebutuhan pangan, termasuk beras, juga mengalami peningkatan. Jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun mengakibatkan peningkatan kebutuhan beras sebagai bahan pangan pokok. Selain itu, perubahan struktur demografi, seperti meningkatnya jumlah rumah tangga, turut berkontribusi terhadap naiknya permintaan beras.

Tabel 3.

Tingkat Konsumsi per tahun di Kabupaten Lima Puluh Kota 2019-2023

No	Tahun	Tingkat Konsumsi
1	2019	82,784
2	2020	80,236
3	2021	83,2
4	2022	85,2592
5	2023	92,196

Sumber : *Pola Konsumsi Makanan Penduduk Sumatera Barat, 2019-2023*

Tabel 3 menunjukkan tingkat konsumsi beras, sebagian besar penduduknya memilih beras sebagai makanan pokok mereka. Konsumsi berasnya yang tinggi disebabkan karena penduduk di Kabupaten Lima Puluh Kota mengonsumsi beras hampir setiap hari. Tingkat konsumsi beras yang meningkat dapat menyebabkan peningkatan permintaan beras, yang pada gilirannya dapat menyebabkan ketidakseimbangan ketersediaan beras (Tangkudung et al., 2016). Jika dilihat dari ketersediaan beras saat ini, konsumsi beras per kapita juga sangat berbeda (Tehubijuluw, 2014). Permintaan beras sangat dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang menganggap mengonsumsi nasi baru sebagai makan. Namun, kebutuhan karbohidrat dapat dipenuhi dengan makanan lain (Yusuf et al., 2018).

Harga beras merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat permintaan di masyarakat. Ketika harga beras mengalami kenaikan, biasanya akan terjadi penurunan permintaan, terutama di kalangan rumah tangga dengan pendapatan rendah. Harga barang substitusi seperti jagung juga memainkan peran penting dalam menentukan permintaan beras. Jagung sering dijadikan alternatif atau pelengkap beras di beberapa daerah, terutama ketika harga beras meningkat tajam.

Tabel 4.

Perbandingan Harga Beras dan Jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota 2019-2023

No	Tahun	Harga Beras	Harga Jagung
1	2019	12.067	4.537
2	2020	12.208	4.207
3	2021	13.750	4.756
4	2022	14.172	5.150
5	2023	15.744	6.000

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2019-2023*

Pada tabel 4 menunjukkan perbandingan harga beras dengan harga jagung. Jika harga jagung lebih murah dibandingkan beras, maka sebagian masyarakat, terutama rumah tangga dengan pendapatan rendah, akan beralih ke jagung sebagai sumber pangan utama. Namun, preferensi ini bisa bervariasi tergantung pada selera dan budaya konsumsi lokal.

Ketika terjadi kenaikan permintaan atau bahkan penurunan permintaan pada beras maka dapat diartikan bahwa terdapat faktor yang sekiranya dapat menyebabkan permintaan beras menjadi berubah-ubah atau dapat dikatakan permintaan beras mengalami fluktuasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka muncullah pertanyaan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Kabupaten Lima Puluh Kota dan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi permintaan individu dan pasar beras di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang sekiranya dapat mempengaruhi permintaan beras di Kabupaten Lima Puluh Kota dan mendeskripsikan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap permintaan individu dan pasar beras di Kabupaten Lima Puluh Kota.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian berlokasi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, laporan riset, buku teks ekonomi mikro, dan sumber data terpercaya lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui studi pustaka, di mana peneliti mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Regresi Linier Berganda bertujuan untuk menjelaskan pengaruh diantara beberapa faktor yaitu harga beras organik, harga jagung, dan jumlah penduduk terhadap permintaan beras yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Agar didapatkan hasil yang lebih signifikan serta memudahkan dalam proses, analisis regresi linier berganda kemudian ditransformasi menjadi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Y = Permintaan Beras Organik

a = Konstanta

X1 = Harga beras organik

X2 = Harga Jagung

X3 = Jumlah Penduduk

b1 = Koefisien regresi faktor X1

b2 = Koefisien regresi faktor X2

b3 = Koefisien regresi faktor X3

ε = error term (kesalahan pengganggu)

Sebelum melakukan Uji Regresi Linier Berganda, dilakukan terlebih dahulu uji pada Asumsi Klasik yang terdiri atas empat uji, lalu kemudian menggunakan uji hipotesis simultan, dan uji hipotesis parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu langkah dalam analisis statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data yang kita miliki berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan distribusi probabilitas yang simetris dan berbentuk seperti lonceng (dikenal sebagai kurva normal), di mana sebagian besar data berkumpul di sekitar nilai rata-rata. Pengujian pada normalitas data dapat dilakukan dengan penggunaan Uji Kolmogorov-Smirnov Hasil uji ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

	Model	Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	325500.1196
Most Extreme Differences	Absolute	.250
	Positive	.250

	Negative	-.153
Test Statistic		.250
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data SPSS yang telah diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah $0,200 > 0,05$. Sehingga, keputusan dari uji normalitas Kolmogorov Smirnov yaitu nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear yang sangat kuat di antara variabel independen (prediktor) dalam sebuah model regresi. Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen memiliki korelasi yang tinggi, sehingga mereka saling mempengaruhi dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6.
Uji Multikolinearitas
Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t.	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	34374272.10	95861588.68		.359	.781		
	Harga Beras	176.890	793.881	.758	.223	.860	.726	1.377
	Harga Jagung	515.390	2180.009	1.002	.236	.852	.511	1.958
	Jumlah Penduduk	-100.933	277.456	-1.569	-	.778	.64	1.561
					.364			

Sumber : Data SPSS yang telah diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$ berarti bebas multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual (error) dalam model regresi. Dalam regresi linear, salah satu asumsi dasar yang harus dipenuhi adalah homoskedastisitas, yaitu varians residual harus konstan di seluruh rentang prediksi variabel independen. Jika varians residual berubah-ubah (tidak konstan), kondisi ini disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode uji glejser. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7.
Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t.	Sig.
1	(Constant)	34374272.10	95861588.68		.359	.781
	Harga Beras	176.890	793.881	.758	.223	.860
	Harga Jagung	515.390	2180.009	1.002	.236	.852
	Jumlah Penduduk	-100.933	277.456	-1.569	-.364	.778

Sumber : Data SPSS yang telah diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Uji glejser dikatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikan $> 0,05$.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara residual (error) dalam sebuah model regresi dari satu pengamatan dengan pengamatan lainnya yang berdekatan secara berurutan. Uji autokorelasi menggunakan metode durbin watson yang apabila syarat $dU < d < 4-dU$ terpenuhi, maka disebut bebas autokorelasi. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8.
Uji Autokorelasi Cochrane-Orcutt

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.397 ^a	.157	-2.371	651000.239	3.276

Sumber : Data SPSS yang telah diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson dengan metode Cochrane-Orcutt pada Tabel 8 diatas, maka diketahui bahwa $dU < d < 4-dU = 1,687 < 3.276 > 2,313$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji autokorelasi dengan metode Cochrane-Orcutt menunjukkan adanya gejala autokorelasi, sehingga dilakukan uji runs test. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9.
Uji Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-125406.093
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	4
Z	.109
Asymp. Sig. (2-tailed)	.913

Sumber : Data SPSS yang telah diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hasil uji runs test pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi yang tidak dapat terlesaikan dengan durbin watson dapat teratasi melalui uji runs test sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

Berdasarkan hasil dari uji penyimpangan terhadap asumsi klasik diatas, diketahui bahwa keempat uji diatas telah membuat model menjadi lulus uji, sehingga model dapat dimasukkan kedalam statistik uji selanjutnya, yaitu uji regresi linier berganda. Setelah melakukan uji regresi linier berganda, maka hasil yang didapatkan dari pengujian regresi berganda kemudian terlihat pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t.	Sig.
1	(Constant)	34374272.10	95861588.68		.359	.781
	Harga Beras	176.890	793.881	.758	.223	.860
	Harga Jagung	515.390	2180.009	1.002	.236	.852
	Jumlah Penduduk	-100.933	277.456	-1.569	-.364	.778

Sumber : Data SPSS yang telah diolah, 2024

Berdasarkan pengujian regresi berganda pada Tabel 10 diatas maka diperoleh persamaan

regresi yang telah didapatkan adalah sebagai berikut: $Y = 34374272.10 + 176.890X_1 + 515.390X_2 - 100.933X_3 + \epsilon$. Dari persamaan regresi diketahui bahwa variabel-variabel bebas (harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk) terhadap variabel terikat (permintaan beras) bermakna sebagai berikut:

1. Konstanta persamaan regresi (α) bernilai positif sebesar 34374272.10 berarti bahwa jika variabel-variabel bebas yaitu harga beras (X_1), harga jagung (X_2), dan jumlah penduduk (X_3) sama dengan nol, maka variabel terikat yaitu permintaan beras adalah sebesar 34374272.10.
2. Koefisien regresi variabel harga beras (X_1) bernilai positif sebesar 176.890, berarti setiap unit nilai dari variabel harga beras akan menambah nilai permintaan beras sebesar 176.890.
3. Koefisien regresi variabel harga jagung (X_2) bernilai positif sebesar 515.390, berarti setiap 1 unit nilai dari variabel harga jagung akan menambah nilai permintaan beras sebesar 515.390.
4. Koefisien regresi variabel jumlah penduduk (X_3) bernilai negatif sebesar 100.933, berarti setiap 1 unit nilai dari variabel jumlah penduduk akan mengurangi nilai permintaan beras sebesar 100.933.

B. Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh yang ada pada variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (bersama-sama). Hasil dari uji ini dapat dilihat pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11.
Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.909E+10	3	2.636E+10	.062	.972 ^b
	Residual	4.238E+11	1	4.238E+11		
	Total	5.029E+11	4			

Sumber : Data SPSS yang telah diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 11 diatas, diketahui bahwa pada hasil pengujian uji simultan pada variabel independen (harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk) terhadap variabel dependen (permintaan beras) yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.972^b F tabel 0.062. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 ditolak, variabel harga beras (X_1), harga jagung (X_2), dan jumlah penduduk (X_3) tidak memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap permintaan beras (Y).

C. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, maka pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk terhadap permintaan beras adalah sebagai berikut :

1. Harga Beras diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh harga beras (X_1) terhadap permintaan beras (Y) adalah sebesar $0.860 > 0,05$ dan nilai t hitung $0.223 < t$ tabel 2,004, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara harga beras terhadap permintaan beras. Harga beras diketahui mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan beras, ini diduga dapat terjadi karena beras sendiri merupakan bahan makanan pokok yang apabila mengalami kenaikan atau penurunan harga tidak akan memiliki pengaruh yang berarti pada tingkat konsumsi dari masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota yang memang telah cenderung tinggi, selain itu harga beras yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota masih cenderung stabil pada 5 tahun terakhir. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Sugiyanto (2006) yang menyatakan bahwa beras merupakan kebutuhan pokok utama, maka jumlah dari konsumsi beras relatif tidak terlalu sensitif terhadap perubahan dari harga pasar. Ini dikarenakan setiap konsumen akan berusaha dalam mempertahankan kuantitas dari beras

yang akan mereka konsumsi.

2. Harga Jagung diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh harga jagung (X_2) terhadap permintaan beras (Y) adalah sebesar $0.852 > 0,05$ dan nilai t hitung $0.236 < t$ tabel $2,004$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara harga jagung terhadap permintaan beras. Harga jagung memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap permintaan beras, ini diduga dapat terjadi karena masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota belum mengonsumsi jagung sebagai bahan makanan pokok sehari-hari. Umumnya, penggunaan jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota selain untuk kegiatan produksi atau pakan ternak, juga hanya dimanfaatkan sebagai barang substitusi dengan cara mencampurkan jagung dan beras untuk konsumsi masyarakat. Ini sejalan dengan penelitian Susanti (2017) yang menyatakan bahwa harga jagung tidak berpengaruh terhadap permintaan beras meskipun harga jagung tergolong rendah, ini dikarenakan masyarakat tidak beralih untuk mengonsumsi jagung sebab jagung bukan merupakan bahan makanan pokok melainkan barang substitusi dari beras.
3. Jumlah Penduduk diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh jumlah penduduk (X_3) terhadap permintaan beras (Y) adalah sebesar $0.778 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0.364 < t$ tabel $2,004$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara jumlah penduduk terhadap permintaan beras. Jumlah penduduk memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan beras, ini diduga dapat terjadi karena jumlah penduduk yang mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dibanding variabel lain sehingga penambahan jumlah dari penduduk akan berbanding lurus dengan adanya permintaan dari beras di Kabupaten Lima Puluh Kota. Ini sejalan dengan penelitian Deviana dkk., (2014), yang menyatakan bahwa pada jumlah anggota keluarga yang digambarkan dengan adanya suatu potensi dari banyak konsumen yang membeli barang karena jika jumlah dari penduduk semakin meningkat, artinya dengan meningkatnya kebutuhan juga akan menjadi lumrah/biasa, terkhusus kebutuhan dari bahan pangan. Ini disebabkan oleh dibutuhkannya pangan untuk pertumbuhan dan pemenuhan gizi oleh tubuh, sehingga meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan pangan maupun bahan makanan juga akan turut meningkat. Oleh sebab itu, jumlah anggota keluarga juga sangat berpengaruh terhadap permintaan beras di Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Pengaruh faktor-faktor terhadap permintaan individu dan pasar beras di Kabupaten Lima Puluh Kota

1. Harga Beras

- a. Permintaan individu bersifat inelastisitas harga dimana beras merupakan barang kebutuhan pokok yang sangat penting, maka permintaan individu terhadap beras tidak akan berubah meskipun harga beras mengalami perubahan. Masyarakat tetap akan membeli beras meskipun harga naik, karena beras adalah sumber utama pangan sehari-hari yang tidak dapat digantikan dengan barang lain. Meskipun harga beras naik, kebutuhan untuk makan dan bertahan hidup tetap memaksa individu untuk membeli beras. Ini menunjukkan bahwa permintaan individu terhadap beras bersifat inelastis, di mana harga tidak mempengaruhi banyak keputusan pembelian.
- b. Permintaan pasar beras di Kabupaten Lima Puluh Kota juga tidak akan berubah meskipun ada fluktuasi harga. Seluruh pasar akan terus membutuhkan beras dalam jumlah yang sama meskipun harga naik atau turun, karena beras adalah kebutuhan dasar yang tidak bisa digantikan dengan produk lain. Sebagai barang kebutuhan pokok, permintaan beras di tingkat pasar tetap stabil, bahkan jika harga meningkat. Ini berlaku terutama di daerah dengan pola konsumsi beras yang sangat tinggi dan kebiasaan makan yang tidak tergantikan oleh bahan pangan lain.

2. Harga Jagung

a. Permintaan Individu (Demand Individu):

Tidak ada pengaruh signifikan, jika masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota belum terbiasa mengonsumsi jagung sebagai bahan pokok sehari-hari, maka perubahan harga jagung tidak akan mempengaruhi permintaan individu terhadap beras. Masyarakat akan tetap mengonsumsi beras sebagai kebutuhan pokok mereka, meskipun harga jagung naik atau turun. Karena jagung tidak dianggap sebagai substitusi yang relevan dalam konsumsi beras, perubahan harga jagung tidak akan membuat individu beralih dari beras ke jagung. Mereka tetap memilih beras sebagai bahan pangan utama, yang tidak tergantikan oleh jagung dalam pola makan mereka.

b. Permintaan Pasar (Demand Pasar):

Permintaan pasar tetap stabil, pada tingkat pasar, harga jagung juga tidak akan mempengaruhi permintaan beras secara signifikan. Permintaan beras akan tetap stabil karena beras merupakan barang kebutuhan pokok utama, dan jagung belum memiliki peran sebagai pengganti beras di pasar tersebut. Meskipun harga jagung bisa mengalami perubahan, tidak ada dampak langsung terhadap permintaan pasar beras, karena jagung tidak memengaruhi pola konsumsi beras di Kabupaten Lima Puluh Kota.

3. Jumlah Penduduk

a. Permintaan Individu

Semakin besar jumlah anggota dalam suatu rumah tangga, semakin besar pula konsumsi beras per individu. Oleh karena itu, rumah tangga dengan jumlah anggota lebih banyak kemungkinan membutuhkan lebih banyak beras.

b. Permintaan Pasar

Secara keseluruhan, semakin besar jumlah penduduk di Kabupaten Lima Puluh Kota, semakin besar pula permintaan pasar terhadap beras, karena lebih banyak individu yang membutuhkan konsumsi beras.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa variabel harga beras (X1), harga jagung (X2), dan jumlah penduduk (X3) tidak memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap permintaan beras (Y). Harga beras diketahui mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan beras, harga jagung memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap permintaan beras dan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan beras. Faktor harga beras, harga jagung dan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap permintaan individu dan permintaan pasar beras di Kabupaten Lima Puluh Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Produksi Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa) 2022-2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Pola Konsumsi Makanan Penduduk Sumatera Barat, 2019-2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *, 2019-2023*.
- Deviana I., Kusriani N, dan Suyatno A. 2014. "Analisis Permintaan Rumah Tangga Terhadap Beras Produksi Kabupaten Kubu Raya". *Jurnal Social Economic Of Agriculture*, Vol. 3, No. 2, hlm 53-67.
- Kasmir. 2006. "Kewirausahaan". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmud, Mardianto. (2020). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Beras Solok (Studi Kasus di Kota Solok). *Journal Variabel Pertanian*. 14(1)44-53. Fakultas Pertanian. Universitas Mahaputra Muhammad Yamin. Solok.
- Masyhuri. 2007. *Ekonomi Mikro*. Malang : UIN Malang Press.
- Rahardja P dan Mandala M. 2006. "Pengantar Ilmu Ekonomi (Makroekonomi & Mikroekonomi)".

- Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rohman, Abdul. (2017). *Proyeksi Kebutuhan Konsumsi Pangan Beras di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Fakultas Pertanian. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Sugiyanto C. 2006. "Permintaan Beras di Indonesia: Revisited". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 21, No. 2, hlm 138-155.
- Susanti I. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Beras Impor di Jawa Timur". *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, Vol. 11, No.1, hlm 295-319
- Tangkudung A.J., Halid A, dan Saleh Y. 2016. "Analisis Penerapan Manajemen dan Strategi Distribusi Beras di Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog Sub Divre Kota Gorontalo)". *Jurnal Agronesia*, Vol. 1, No. 1, hlm 1- 16.
- Tehubijuluw L, Turukay M, dan Wenno N.F. 2014. "Analisis Permintaan Beras di Provinsi Maluku". *Jurnal Agrilan*, Vol. 2, No. 1, hlm 78-97.
- Yusuf Y., Amrullah A, dan Nixia T.N. 2018. "Perilaku Konsumen Pada Pembelian Beras di Kota Makassar". *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol.n14, No. 2, hlm.